

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan menjabarkan hasil temuan dan menghubungkan dengan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya di kajian pustaka. Hasil temuan diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru dan peserta didik. Dalam penelitian terkadang teori yang sudah dijabarkan dalam kajian pustaka tidak sama dengan keadaan dilapangan ataupun sebaliknya. Adanya hal tersebut maka perlu dikaji secara mendalam antara teori dengan hasil temuan dilapangan. Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil temuan yang dihubungkan dengan teori-teori para ahli dalam kajian pustaka untuk menjawab fokus penelitian secara mendalam.

#### **A. Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Disiplin pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar**

Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa peran yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter disiplin pada anak usia dini 5-6 tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar sebagai berikut:

1. Guru membuat peraturan seperti tata tertib untuk penanaman karakter disiplin.

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan ini dibuat untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu

peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut, dan peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.<sup>1</sup> Pendidik di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar membuat peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik termuat pada tata tertib yang telah ditempelkan di dinding kelas. Selain itu, pendidik juga memberikan peraturan-peraturan secara verbal pada peserta didik saat proses pembelajaran.

2. Guru memberikan penghargaan (*reward*) pada peserta didik.

Sebagai bentuk apresiasi dan motivasi kepada peserta didik yang sudah menaati peraturan maka guru memberikan penghargaan kepada anak, dengan memberi pujian ataupun jari jempol. Sebagaimana yang dikatakan Hurlock bahwasanya pemberian penghargaan mempunyai fungsi dan peranan penting dalam mengembangkan perilaku anak sesuai dengan cara yang di setujui masyarakat, diantaranya penghargaan mempunyai nilai mendidik, penghargaan berfungsi sebagai motivasi, penghargaan berfungsi memperkuat perilaku yang di setujui secara sosial.<sup>2</sup> Penerapan *Reward* menurut Usman ada 2 komponen yaitu *Reward* Verbal (Verbal) seperti iya benar, bagus sekali sayang dan *Reward* Non Verbal seperti senyuman, acungan jempol dan tepuk tangan.<sup>3</sup> Selaras dengan hal tersebut pendidik di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar

---

<sup>1</sup> Choirun Nisak Aulina, Penanaman disiplin pada anak usia dini, *Jurnal PEDAGOGIA*, Vol.2, No.1, 2013, Hal 38

<sup>2</sup> Mila Sabastiningsih, Implementasi Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.4, No.1, 2018, Hal 64

<sup>3</sup> Ibid., Hal 65

juga memberikan penghargaan kepada peserta yang menaati peraturan dengan pujian ataupun dengan tepuk tangan. Penghargaan ini diharapkan guru dapat membangun motivasi siswa dan membangun suatu hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik.

3. Guru memberikan hukuman(*punishment*) pada peserta didik.

Hukuman diberikan pendidik bagi peserta didik yang tidak menaati peraturan yang ada. *Punishment* merupakan usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan peserta didik kearah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas. Melainkan, hukuman yang dilakukan harus bersifa pedagogis,yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.<sup>4</sup> Penerapan *Punishment* terdiri dari beberapa komponen seperti *Punishment* Verbal yaitu orang tua atau guru memberikan peringatan dan ancaman terlebih dahulu jangan menindak anak dengan kekerasan tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi, atau kadang-kadang dipuji, didorong keberaniannya untuk berbuat baik, dan *Punishment* Non Verbal berupa pukulan ringan, diberikan setelah melakukan keras dan menjadikan sebagai alat penolong untuk menimbulkan pengaruh positif dalam jiwa anak.<sup>5</sup> Pendidik di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar memberikan hukuman verbal berupa peringatan dengan kata-kata yang mudah di mengerti anak, bagi pendidik memberikan hukuman non verbal

---

<sup>4</sup> Yusvidha Ernata, Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian *Reward* dan *Punishment* di SDN Ngarangan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol 5, No.2, 2017, Hal 784

<sup>5</sup> Mila Sabastiningsih, Implementasi Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.4, No.1, 2018, Hal 66

kurang tepat apabila di berikan pada anak usia dini, dimana anak-anak usia dini masih berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan.

4. Guru konsisten dalam menerapkan karakter disiplin saat proses pembelajaran.

Konsisten merupakan komponen yang sangat penting dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Anak butuh kekonsistenan dalam menjalankan aturan, hukuman dan penghargaan agar terbentuknya sebuah kedisiplinan. Konsistensi itu sendiri berfungsi sebagai pemacu motivasi dalam proses pembinaan disiplin.<sup>6</sup>

Jadi, penanaman karakter disiplin di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dan tata tertib dengan memberikan fasilitas yang mendukung tercapainya karakter disiplin. Kemudian, guru juga memberikan reward pada peserta didik untuk meningkatkan semangat peserta didik dalam proses penanaman kedisiplinan. Selain itu, guru juga memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak menaati peraturan. Guru selalu konsisten dalam penanaman karakter disiplin melalui pembiasaan dan menjadi tauladan bagi peserta didik.

Paparan di atas selaras dengan teori Hurlock bahwasanya dalam menanamkan karakter disiplin ada beberapa hal yang harus dipenuhi seperti peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Selain itu, Hurlock

---

<sup>6</sup> Moch. Yasyakur, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.05 2015. Hal 1197

mengatakan bahwa anak yang disiplin adalah seseorang dengan sukarela mengikuti pemimpin dalam hal ini peserta didik mengikuti perilaku guru.<sup>7</sup>

## **B. Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Mandiri pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar**

Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa peran yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter mandiri pada anak usia dini 5-6 tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar sebagai berikut:

1. Guru membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab dengan menyelesaikan kegiatan kemandirian yang dilakukan berulang-ulang mulai dari mencuci tangan sendiri, melepas sepatu sendiri, ke toilet sendiri, merapikan alat belajar sendiri, menyelesaikan tugas sendiri.

Wiyani mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan kemandirian anak, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman yang positif pada diri anak dengan cara memberikan kepercayaan dan tanggungjawab guna mengambil keputusan sendiri.<sup>8</sup>

Seorang guru membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab dengan menyelesaikan kegiatan sendiri merupakan upaya menanamkan kemandirian pada diri anak. Hal tersebut juga dilakukan oleh pendidik di TK Plus Hasyim Asy'ari dengan membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dengan sedikit atau tanpa

---

<sup>7</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1987), Hal.82.

<sup>8</sup> Anggun Kumayang Sari, Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol 1, No 1, 2016, Hal 4

bantuan orang lain, yaitu dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak untuk menentukan pilihannya sendiri.

2. Guru membiasakan peserta didik untuk tidak bergantung pada orang dewasa atau orang tua seperti sudah tidak ditunggu orang tua saat pembelajaran.

Kemandirian seorang anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri dan mulai belajar memahami dirinya sendiri, untuk itu guru juga memiliki peranan yang penting dalam penanaman kemandirian. Ciri-ciri kemandirian anak pada usia prasekolah yaitu dapat makan dan minum sendiri, anak mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri, anak mampu menggunakan toilet dan memilih kegiatan sendiri yang disukai seperti menari, menyanyi, mewarnai dan di sekolah TK tidak mau ditunggu oleh ibu atau pengasuhnya.<sup>9</sup> Guru di TK Plus Hasyim Asy'ari membiasakan peserta didiknya untuk tidak ditunggu oleh orang tua, mereka menyambut anak-anak dengan ceria agar anak-anak siap belajar bersama dengan semangat. Hal tersebut merupakan salah satu ciri-ciri dari penanaman kemandirian pada diri peserta didik khususnya pada anak usia dini.

3. Guru melatih rasa percaya diri peserta didik dengan kegiatan memimpin membunyikan pancasila di depan kelas.

Kemandirian pada peserta didik tidak lepas dari peran seorang guru. Banyak cara yang di terapkan oleh pendidik agar peserta didik memiliki perilaku mandiri salah satunya dengan melatih rasa percaya diri

---

<sup>9</sup> Anastasia Dewi Anggraini, Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 3 No2, 2017, Hal 33

pada diri anak. Rasa percaya diri peserta didik di TK Plus Hasyim Asy'ari dibentuk melalui kegiatan seperti anak-anak memimpin teman-temannya untuk membunyikan pancasila.

4. Guru melakukan pengawasan terhadap peserta didik dalam melakukan pembiasaan karakter mandiri.

Pengawasan yang dilakukan oleh guru merupakan bentuk *monitoring* untuk mengontrol segala aktivitas peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Jika peserta didik melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan maka guru bisa melakukan tindakan pembenaran terhadap perilaku peserta didik. Pengawasan guru di TK Plus Hasyim Asy'ari dilakukan secara langsung saat kegiatan ataupun juga dari buku penghubung atau buku prestasi siswa.

Jadi, penanaman karakter mandiri yang dilakukan oleh guru di TK Plus Hasyim Asy'ari adalah melakukan pembiasaan dengan kegiatan seperti mencuci tangan sendiri, melepas sepatu sendiri, ke toilet sendiri, merapikan alat belajar sendiri, menyelesaikan tugas sendiri, dan tidak ditunggu orang tua saat di dalam kelas. Kegiatan pembiasaan tersebut selalu diawasi oleh pendidik dalam penerapan setiap harinya. Pendidik juga tidak lupa memberikan motivasi atau semangat pada peserta didik agar peserta didik terlepas dari kebosanan dengan bermain plastisin.

Semua yang telah dilakukan pendidik dalam penanaman karakter mandiri selaras dengan teori yang dipaparkan oleh Erik Erikson bahwa kemandirian merupakan usaha melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan identitas ego dalam artian mampu melakukan kegiatan dengan

mengurangi bantuan dari orang dewasa. Selain itu, dalam penanaman karakter mandiri pada anak usia dini, guru juga harus memperhatikan beberapa hal seperti melatih rasa percaya diri pada peserta didik dengan melatih membunyikan pancasila di depan kelas dan melatih rasa tanggung jawab dengan peserta didik dari peserta didik menyelesaikan tugas atau kegiatan yang telah diberikan, dan disampaikan dengan penyampaian bahasa yang baik agar tercapai nilai kemandirian yang optimal.<sup>10</sup>

### **C. Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar**

Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa peran yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini 5-6 tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar sebagai berikut:

1. Guru melakukan pembiasaan pada peserta didik dengan kegiatan keagamaan seperti bersalaman pada pagi saat datang ke sekolah, selalu berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, hafalan surat-surat pendek dan hafalan doa-doa, latihan gerakan wudhu dan gerakan sholat, tahlil dan infaq setiap hari jum'at, mengetok pintu dan mengucapkan salam ketika masuk kelas, selalu berkata baik dan sopan.

Dengan mengadakan pembiasaan-pembiasaan keagamaan seperti mengucapkan salam, berjabat tangan dan mencium tangan guru ketika datang, pulang sekolah dan ketika bertemu dengan guru, berdoa sebelum

---

<sup>10</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.185



memulai kegiatan pembelajaran, hafalan surat-surat pendek dan hafalan doa-doa, latihan gerakan wudhu dan gerakan sholat, tahlil dan infaq setiap hari jum'at, menunjukkan bahwa di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan ini telah menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik.

2. Guru memberikan contoh terlebih dahulu tentang materi keagamaan dan diikuti peserta didik untuk mempraktekkan langsung.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaanya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi, maupun spiritual.<sup>11</sup> Selaras dengan hal tersebut guru di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar yang merupakan figur teladan utama bagi peserta didik, guru memberikan contoh kegiatan keagamaan agar peserta didik dengan mudah menerima nilai religius yang ditanamkan.

3. Guru juga menggunakan media poster doa-doa keseharian untuk menanamkan karakter religius.

Media merupakan alat bantu proses belajar mengajar, yang digunakan oleh guru untuk mentransfer pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Ada tiga jenis media pembelajaran yaitu media

---

<sup>11</sup> Andriani Hamide, Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Akhlak Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1 No. 1, 2017, Hal 53

visual, media audio dan media audio-visual.<sup>12</sup> Di TK Plus Hasyim Asy'ari pendidik menggunakan media visual untuk mempermudah dalam penyampaian materi religius seperti poster doa-doa sehari-hari. Selain itu pendidik juga menggunakan media audio visual dengan menampilkan sebuah video keagamaan di layar proyektor untuk bersama-sama menarik pesan moral dari video tersebut.

4. Guru melakukan evaluasi pada peserta didik mengenai keagamaan yang telah diberikan.

Evaluasi dalam konteks pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu prosedur sistematis yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan berbagai aspek perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran selama kurun waktu tertentu.<sup>13</sup> Evaluasi perlu dilakukan oleh pendidik dalam sebuah proses pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian materi yang telah diberikan. Pendidik di TK Plus Hasyim Asy'ari melakukan evaluasi pembelajaran setiap hari, setiap minggu dan setiap bulan. Evaluasi diperoleh dari penilaian ceklis, catatan anekdot dan hasil karya, dimana untuk setiap peserta didik dilakukan tiga penilaian tersebut.

Jadi, penanaman karakter religius yang dilakukan oleh guru di TK Plus Hasyim Asy'ari adalah guru memberikan kegiatan keagamaan seperti kegiatan bersalaman pagi pada saat datang ke sekolah, selalu

---

<sup>12</sup> Said Alwi, *Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran*, *Jurnal Itqan*, Vol. 8, No. 2, 2017, Hal 153

<sup>13</sup> Selfi Lailiyatul Ifitah, *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), Hal 5

mengucapkan salam, mengenalkan huruf hijaiyah dan surat-surat pendek, melakukan gerakan sholat dan wudhu, kegiatan berbagi atau beramal. Guru juga menggunakan media poster yang memuat doa sehari-hari untuk membantu guru dalam penyampaian karakter religius. Selain itu, dalam penanaman karakter religius guru memiliki peran sebagai tauladan dan contoh yang mana perilaku guru akan ditiru oleh peserta didik. Demi kemajuan dalam penanaman karakter religius guru juga melakukan evaluasi pada setiap kegiatan yang telah di berikan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menerima materi yang telah diberikan.

Hal tersebut selaras dengan teori yang di paparkan Muhammad Fadhillah bahwa sikap religius dapat dicapai dengan guru harus melakukan beberapa hal seperti menggunakan media untuk penyampaian materi karakter religius, memberikan contoh dan mempraktikkan di depan peserta didik, dan membiasakan peserta didik dengan kegiatan keagamaan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Fadlilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal 189